

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia, dikarenakan setiap individu selalu berkembang. Maksudnya, dengan pendidikan seseorang yang awalnya tidak mengetahui apapun, menjadi manusia yang memiliki banyak pengetahuan. Dengan pendidikan, seseorang bisa merencanakan hal-hal apa saja yang akan dilakukan agar tujuan hidupnya tercapai, lebih terarah, dan terstruktur.

Untuk mencapai tujuan hidup yang lebih terarah dan terstruktur, manusia membutuhkan bantuan orang lain. Hal tersebut sependapat dengan Sadulloh (2014, hlm. 10) mengemukakan bahwa “pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, dan tidak langsung dapat berdiri sendiri, dapat memelihara dirinya sendiri. Manusia pada saat lahir sepenuhnya memerlukan bantuan orang tuanya. Karena itu pendidikan merupakan bimbingan orang dewasa mutlak diperlukan manusia”.

Pendidikan merupakan jalur keilmuan yang bertingkat-tingkat. Dari yang terendah hingga yang tertinggi. Tiap-tiap tingkat memiliki fungsi dan peranan masing-masing. Disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan mental anak. Dimulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga Perguruan Tinggi. Pada kali ini pembahasan akan difokuskan pada siswa Sekolah Dasar sesuai dengan jalur studi yang ditempuh peneliti yaitu Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Siswa sekolah dasar umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget (dalam Heruman, 2013, hlm. 1) mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah

PGSD UPI Kampus Serang

Yulia Seftiani, 2017

EFEKTIVITAS MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terkait dengan objek yang bersifat konkret.

Pendidikan di Sekolah Dasar terdapat beberapa mata pelajaran yang diajarkan, salah satunya mata pelajaran matematika. Susanto (2013, hlm. 184) mengemukakan bahwa “Matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau keterkaitan antarkonsep yang kuat”.

Dari usia perkembangan kognitif, siswa Sekolah Dasar masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Proses pembelajaran pada fase konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, semi abstrak, dan selanjutnya abstrak. Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan polanya. Untuk keperluan inilah, mereka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa. Pepatah Cina mengatakan, “saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya tahu, saya berbuat maka saya mengerti” (Heruman, 2013, hlm. 2).

“Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak

PGSD UPI Kampus Serang

Yulia Seftiani, 2017

EFEKTIVITAS MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hanya untuk keperluan sehari-hari, tapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan” (Susanto, 2013, hlm. 185).

Sependapat dengan Susanto, dengan mempelajari matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan beragumen. Dengan beragumen siswa dapat mengeluarkan ide pemikirannya sehingga siswa lebih merasa percaya diri dan semakin berkembang pola pikir yang sistematis. Oleh sebab itu, matematika sangat perlu diajarkan sejak Sekolah Dasar. Akan tetapi kenyataannya banyak siswa yang berpendapat matematika salah satu pelajaran yang sangat sulit, dan membosankan. Bahkan ada siswa yang membenci pelajaran matematika.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : pertama adalah kegiatan pembelajaran masih berpusat pada pendidik, sehingga siswa belum ikut berperan aktif disaat proses pembelajaran. Dampaknya menyebabkan siswa belum melakukan aktivitas berpikir secara maksimal. Sangat disayangkan apabila anak tidak mencoba berpikir secara maksimal, sehingga keingintahuannya pun sedikit.

Kedua, adalah tidak menggunakan alat peraga. Padahal alat peraga sangat diperlukan disaat proses belajar mengajar berlangsung. Dengan alat peraga siswa dapat mengamati secara langsung dan apa yang disampaikan oleh guru dapat terkonsep dengan baik di otak siswa. Disamping itu alat peraga dapat memunculkan ide-ide pertanyaan yang ingin diketahui anak.

Jerome Bruner (dalam Azmi, 2016, hlm. 1) mengemukakan bahwa anak SD saat pembelajaran di kelas jangan langsung diperkenalkan dengan simbol-simbol matematika melainkan dengan beberapa tahap, diantaranya dengan menggunakan benda konkrit (alat peraga), kemudian dilanjutkan ke tahap menggambar media konkrit tersebut, dan terakhir barulah ke tahap simbol-simbol matematika. Hal tersebut sependapat dengan teori Jean Piaget bahwa anak yang menduduki Sekolah Dasar berusia 7-12 tahun berada pada tahap

PGSD UPI Kampus Serang

Yulia Seftiani, 2017

EFEKTIVITAS MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

operasional konkrit yang memiliki ciri khas yaitu, diperlukan benda konkrit (alat peraga) yang diperlukan untuk menunjang pemahaman siswa dan meningkatkan cara berpikir siswa.

Ketiga, adalah kegiatan belajar yang monoton, dampaknya membuat siswa merasa cepat bosan. Apabila anak sudah merasa bosan anak akan membuat kelas tidak kondusif, ia bisa jalan-jalan atau tidak mau diam di tempat duduknya dan mengganggu temannya yang sedang belajar. Sebab itu guru dituntut untuk mempunyai kreativitas strategi pembelajaran yang tinggi agar materi yang akan diajarkan tersampaikan dengan baik.

Kegiatan rutin terjadi di kelas-kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang konvensional ini adalah bahwa siswa menyimak penjelasan gurunya dalam memberikan contoh dan menyelesaikan soal-soal di papan tulis, kemudian meminta siswa bekerja sendiri dalam teks atau lembar kerja siswa yang telah disediakan. Konsekuensinya kalau siswa diberi soal yang berbeda dengan soal latihan mereka mengalami kesulitan atau membuat kesalahan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa hanya menghafalkan prosedur penyelesaian kemampuan pemahaman siswa dapat dikatakan kurang. Sehingga betul apa yang disampaikan Marpaung (2000) yang menyatakan bahwa problem dalam pembelajaran matematika adalah siswa sulit memahami pelajaran matematika (Susanto, 2013, hlm. 192).

Dari pemaparan masalah diatas peranan pendidik sangat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran terutama pada pembelajaran matematik. Dengan demikian guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif saat proses belajar mengajar berlangsung. Pembelajaran yang kreatif dan inovatif akan lebih membuat semangat siswa dalam menuntut ilmu. Tidak bisa dipungkiri bahwa dunia anak Sekolah Dasar adalah dunia bermain. Akan tetapi tidak semua model pembelajaran bisa diterapkan dalam

PGSD UPI Kampus Serang

Yulia Seftiani, 2017

EFEKTIVITAS MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran matematik Sekolah Dasar. Disinilah pendidik harus pintar memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran matematik dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Apalagi di zaman yang sudah modern ini banyak cara untuk mengakses informasi-informasi yang terkait dengan permasalahan pembelajaran matematik siswa Sekolah Dasar dan solusi dari permasalahan itu pun bisa kita dapatkan.

Perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar mengajar dan interaksi antar siswa dan pendidik. Sudah seharusnya kegiatan belajar mengajar lebih mempertimbangkan siswa. Karena siswa bukannya sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan berbagai macam informasi dan pengetahuan yang dianggap penting oleh pendidik. Lagi pula, alur proses belajar tidak mesti hanya berasal dari pendidik menuju siswa. Siswa dapat pula menjadi sumber belajar bagi siswa lainnya. Tugas pendidik adalah untuk mengorganisir dan mengatur lingkungan pembelajaran di kelas.

Model *Cooperative Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar agar tujuan belajar tercapai. Model *Cooperative Learning* juga dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Model *Cooperative Learning* memiliki berbagai tipe diantara tipe *Think Pair Share*.

Disini peneliti ingin mencoba menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* kepada siswa Sekolah Dasar. *Think Pair Share*, memiliki prosedur yang secara tegas memberi siswa waktu untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang sederhana, karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa.

Achmadullah (2014, hlm. 42) dalam skripsinya mengemukakan bahwa *Think Pair Share* memiliki langkah-langkah pembelajaran, antara lain : 1)

PGSD UPI Kampus Serang

Yulia Seftiani, 2017

EFEKTIVITAS MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR

guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai, 2) siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang diberikan guru, 3) siswa diminta berpasangan dengan teman sebangkunya dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, 4) guru memimpin plene diskusi kecil, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, 5) berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, dan 6) guru memberikan kesimpulan.

Peneliti memilih model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dikarenakan model pembelajaran tersebut dilakukan secara berkelompok dan mengutarakan ide-ide pemikiran siswa. Pada siswa Sekolah Dasar biasanya lebih percaya diri untuk mengutarakan ide-ide pemikirannya dengan teman sebangkunya sehingga siswa tidak pasif dalam pembelajaran dan membuka pemikiran siswa yang lebih luas serta rasa keingintahuannya lebih banyak. Disinilah siswa terlatih untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Think Pair Share memiliki beberapa keterampilan sosial dalam proses pembelajaran antara lain:

- a. Keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi meliputi dua aspek. Pertama, aspek bertanya, meliputi keterampilan sosial siswa dalam hal bertanya kepada teman dalam satu kelompoknya ketika ada materi yang kurang dimengerti serta bertanya pada diskusi kelas. Kedua, aspek menyampaikan ide atau pendapat, meliputi keterampilan siswa menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok serta berpendapat (memberikan tanggapan atau sanggahan) saat kelompok lain presentasi.
- b. Keterampilan sosial aspek bekerja sama, meliputi keterampilan sosial siswa dalam bekerja sama dengan teman satu kelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

PGSD UPI Kampus Serang

Yulia Seftiani, 2017

EFEKTIVITAS MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Keterampilan sosial aspek menjadi pendengar yang baik, yaitu keterampilan dalam hal mendengar guru, teman dari kelompok lain saat sedang presentasi maupun saat teman dari kelompok lain berpendapat (Shoimin, 2014, hlm. 209).

Menurut Hamdayana (2014, hlm. 203-204) *Think Pair Share* memiliki beberapa kelebihan, kelebihan tersebut antara lain:

- a. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Pembelajaran *Think Pair Share* menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru diawal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikan pada pertemuan selanjutnya.
- b. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan memengaruhi hasil belajar mereka.
- c. Angka putus sekolah berkurang. Pembelajaran *Think Pair Share* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik dari pada pembelajaran dengan metode konvensional.
- d. Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, pembelajaran *Think Pair Share* akan lebih menarik dan tidak monoton.

PGSD UPI Kampus Serang

Yulia Seftiani, 2017

EFEKTIVITAS MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- e. Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam metode konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa yang lain hanyalah pendengar materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran *Think Pair Share*, hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
- f. Hasil belajar mendalam. Parameter dalam proses belajar mengajar adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran *Think Pair Share*, perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi. Sistem kerja sama yang diterapkan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam satu tim, sehingga siswa dituntut untuk belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Susanto (2013, hlm. 109), menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mengungkapkan hubungan-hubungan baru, melihat sesuatu dari sudut pandang baru dan membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang dikuasai sebelumnya, maka berpikir kreatif dapat dimaknai dengan berpikir yang dapat menghubungkan atau melihat sesuatu dari sudut pandang baru. Kreativitas juga merupakan suatu kemampuan yang bersifat spontan, terjadi karena adanya arahan yang bersifat internal, dan keberadaannya tidak dapat diprediksi. Ide-ide kreatif biasa muncul karena adanya interaksi dengan lingkungan atau stimulus ekstra.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengalami sesuatu yang tidak sesuai dengan rencana dan keinginan, atau sering disebut sebagai masalah.

PGSD UPI Kampus Serang

Yulia Seftiani, 2017

EFEKTIVITAS MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ada masalah yang muncul berulang kali (*routine problems*) dan ada juga masalah yang belum pernah muncul sebelumnya (*nonroutine problems*) sehingga diperlukan cara yang efektif dan efisien untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Untuk memperoleh cara yang efektif dan efisien inilah, maka dibutuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah.

Berpikir kreatif dapat menumbuhkan ketekunan, disiplin diri dan berlatih penuh, yang didalamnya dapat melibatkan aktivitas mental, seperti: 1) mengajukan pertanyaan; 2) mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pemikiran terbuka; 3) membangun keterkaitan, khususnya di antara hal-hal yang berbeda; 4) menghubungkan-hubungkan berbagai hal yang bebas; 5) menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda; dan 6) mendengarkan institusi (Susanto, 2013, hlm. 111).

Dengan demikian siswa dapat aktif dalam pembelajaran dan memahami materi yang diajarkan, serta dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif matematik. Oleh sebab itu peneliti mengajukan sebuah penelitian yang berjudul “EFEKTIVITAS MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR”.

B. Rumusan Masalah

PGSD UPI Kampus Serang

Yulia Seftiani, 2017

EFEKTIVITAS MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari penjabaran latar belakang masalah diatas, didapatkan beberapa rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* lebih baik dari siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana sikap siswa yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik siswa Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* lebih baik dari siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional
2. Untuk mengetahui sikap siswa yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik siswa Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi para guru adalah dapat menginformasikan bahwa dengan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa Sekolah Dasar.

2. Bagi siswa

PGSD UPI Kampus Serang

Yulia Seftiani, 2017

EFEKTIVITAS MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat bagi siswa dengan diadakannya penelitian ini adalah mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan memupuk kreativitas yang mereka miliki. Hal tersebut membuat siswa tidak takut untuk mengeluarkan ide-ide yang ia miliki kepada guru maupun temannya.

3. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah dapat mengetahui masalah-masalah yang sering dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran matematik di Sekolah Dasar. Sehingga peneliti dapat belajar untuk mencari jalan keluarnya. Disaat sudah benar-benar terjun kelapangan, peneliti akan terlatih untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah yang ada. Karena sebelumnya sudah pernah belajar menyelesaikan atau memecahkan masalah di kelas dengan mengajar menggunakan model pembelajaran yang kreatif.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti ingin meneliti kemampuan berpikir kreatif matematik siswa kelas IV SD. Kemampuan tersebut akan diteliti melalui materi ajar konsep bangun ruang (kubus dan balok). Dengan itu diharapkan siswa dapat terlatih berpikir kreatif melalui aktivitas pembelajaran yang diberikan. Objek yang ikut berpartisipasi didalam penelitian ini, yaitu siswa kelas IV, SDN Drangong 2 Kecamatan Taktakan kota Serang. Kelas IVA sebagai kelas kontrol dan IVB sebagai kelas eksperimen. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April-Mei 2017.

Penelitian ini dilakukan agar siwa dapat memahami materi konsep bangun ruang (kubus dan balok) dan dapat belajar berpikir kreatif serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Teknis melakukan penelitian ini adalah dengan melaukan *pretest*, dilanjutkan dengan membagi kelas menjadi dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian

PGSD UPI Kampus Serang

Yulia Seftiani, 2017

EFEKTIVITAS MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR

dilakukan *treatment* sebanyak dua kali dimasing-masing kelas. Terakhir adalah *prosttest* untuk mengukur hasil akhir yang didapat oleh siswa.

F. Definisi Operasional

Pada penelitian ini terdapat dua buah variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kreatif matematik siswa SD. Berikut adalah definisi operasional dari tiap-tiap variabel tersebut.

1. Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*

Think Pair Share merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon, serta membantu satu sama lain (bekerjasama). Dalam pembelajaran, TPS memiliki langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah tersebut antara lain; a) tahap pendahuluan, awal pembelajaran dimulai dengan penggalian apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran dan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 2 anggota/siswa, b) tahap *think*, c) tahap *pair*, d) tahap *share*, e) tahap penghargaan.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik

Kemampuan berpikir kreatif matematik merupakan kemampuan seseorang secara abstrak dan kreatif. Dengan kemampuan seperti ini anak akan memecahkan masalah dengan cara yang baru dan berbeda dari biasanya. Ketika ia mendapatkan soal-soal yang mengharuskannya menjawab dengan berpikir agak keras, maka ia akan menemukan jawaban dengan mencari akar permasalahannya. Kreatifitas anak pun terlihat saat

PGSD UPI Kampus Serang

Yulia Seftiani, 2017

EFEKTIVITAS MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses ia menyelesaikan persoalan matematika dalam bentuk esay. Jadi, dengan kemampuan seperti ini akan membiasakan anak memecahkan masalah dengan caranya sendiri yaitu dengan cara yang kreatif dan berusaha menemukan jawabannya.

Kemampuan berpikir kreatif memiliki empat indikator yang terdiri dari kelancaran, keluwesan, orisinal, memerinci. Instrument soal pada penelitian ini ada empat soal. Dimana indikator kelancaran terdapat pada soal nomor satu, indikator keluwesan terdapat pada soal nomor dua, indikator orisinal terdapat pada soal nomor tiga, dan indikator memerinci terdapat pada soal nomor empat.

3. Pembelajaran konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran dengan metode ceramah. Dengan pembelajaran yang konvensional guru yang lebih aktif dari pada siswa.

PGSD UPI Kampus Serang

Yulia Seftiani, 2017

EFEKTIVITAS MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu